



Leptospirosis DIY Capai Puluhan Kasus

Juga dilaporkan beberapa penderita di antaranya meninggal dunia.

■ SILVY DIAN SETIAWAN

YOGYAKARTA — Penyakit leptospirosis di DIY pada 2022 sejauh ini telah mencapai 81 kasus. Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY, Pembayun Setyaningastutie mengatakan, puluhan kasus tersebut tersebar di lima kabupaten/kota se-DIY.

Tertinggi dilaporkan di Kabupaten Bantul yakni 34 kasus. "Di Gunungkidul dilaporkan 19 kasus dan di Sleman dilaporkan 18 kasus. Sedangkan di Kota Yogyakarta dilaporkan enam kasus dan empat kasus Kulonprogo," kata Pembayun kepada *Republika*, Rabu (20/7).

Dari puluhan kasus yang sudah tercatat tersebut, juga dilaporkan beberapa penderita di antaranya meninggal dunia. Kematian leptospirosis di DIY pada 2022 tercatat masih di bawah 10 kasus.

Kendati demikian Pembayun be-

lum dapat menjelaskan secara detail dari kematian ini. Pihaknya masih harus mengonfirmasi lebih lanjut apakah kasus leptospirosis yang dilaporkan meninggal dunia tersebut sempat mendapatkan perawatan atau tidak, atau karena diagnosa yang terlambat.

"Mengenai data meninggal, masih perlu audit kasus dan konfirmasi dari masing-masing kabupaten/kota," ujar Pembayun. Dijelaskan, jika dibandingkan dengan 2020, kasus leptospirosis tahun ini turun.

Pasalnya, di 2020 lalu kasus leptospirosis di DIY mencapai 169 kasus dengan kematian hampir 20 kasus. "Sedangkan di 2021 distribusi kasus leptospirosis di DIY mencapai 79 kasus dengan kematian di bawah 10 kasus," kata dia.

Ia pun meminta agar masyarakat mengenali gejala-gejala penyakit ini. Untuk kasus yang baru dinyai-

takan suspek, katanya, akan disertai dengan gejala demam akut dengan atau tanpa sakit kepala yang disertai nyeri otot.

"Harus diwaspadai juga gejala malaise dan atau conjunctival suffusion, serta ada riwayat terpapar lingkungan yang terkontaminasi leptospirosis dalam dua minggu sebelumnya," tambah Pembayun.

Untuk kasus yang sudah dinyatakan *probable*, ia menjelaskan, yakni kasus suspek dengan disertai minimal dua gejala dari beberapa gejala yang ada. Mulai dari nyeri betis, batuk dengan atau tanpa darah, sesak nafas, ikterik, manifestasi perdarahan, anuria-oliguria, aritmia jantung, dan ruam kulit.

"Selain itu, kasus *probable* yakni dari kasus suspek dengan hasil RDT leptospirosis positif, dan atau disertai trombositopenia, leukositosis, proteinuria dan atau hematuria, peningkatan bilirubin dan peningkatan amylase/CPK," katanya.

Sedangkan, untuk kasus yang terkonfirmasi positif leptospirosis yakni didapat dari kasus suspek atau *pro-*

bable yang disertai hasil PCR positif.

Sementara itu, Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Kota Yogyakarta, Endang Sri Rahayu, juga meminta masyarakat untuk mewaspadai leptospirosis. Dari enam kasus yang sudah ditemukan di Kota Yogyakarta selama 2022 ini, dua di antaranya meninggal dunia.

Ia menyebut, kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan terkait dengan penyakit ini. Terlebih, penyakit ini tidak selalu menunjukkan gejala.

Endang turut meminta masyarakat mengetahui gejala dari leptospirosis, seperti demam, pusing dan nyeri otot. "Ini mirip sekali dengan DBD, meskipun demamnya lebih tinggi DBD. Biasanya lebih spesifik ke otot betis nyerinya, ada juga kekuningan di mata tapi itu jarang ditemukan," ujarnya.

Jika ditemukan adanya gejala meskipun tidak berat, katanya, masyarakat diharapkan segera memeriksakan kesehatan ke fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) terdekat. ■ **ed** : yusuf assidiq

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005